

**EUFEMISME DALAM BERITA SURAT KABAR *LAMPUNG POST*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

Oleh

Meisya Winoni
NPM 1813041044



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**EUFEMISME DALAM BERITA SURAT KABAR *LAMPUNG POST*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh

Meisya Winoni

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

EUFEMISME DALAM BERITA SURAT KABAR *LAMPUNG POST* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

MEISYA WINONI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan dalam berita surat kabar *Lampung Post* edaran bulan Januari-Februari 2022 serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu surat kabar *Lampung Post*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi berupa baca dan catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis teknik interpretasi.

Berdasarkan hasil analisis data pada surat kabar *Lampung Post* edaran bulan Januari-Februari 2022. Peneliti menemukan eufemisme dalam bentuk akronim, inisialen, penggunaan istilah asing, serapan, metafora dan perifrasis sebanyak 80 data dari 27 terbitan berita. Bentuk eufemisme yang terdapat pada surat kabar Lampung Post yang mendominasi adalah bentuk perifrasis. Hal tersebut ditandai oleh berita yang konsen menekankan pada banyaknya berita kriminal dalam setiap kutipan berita. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung bahan ajar di kelas VIII dengan kompetensi dasar 3.2 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks berita dan 4.2 yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan atau aspek lisan.

Kata kunci: *Berita, eufemisme, implikasi pembelajaran.*

Judul Skripsi : **EUFEMISME DALAM BERITA SURAT KABAR
LAMPUNG POST DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Nama Mahasiswa : **Meisya Winoni**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041044**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

Rian Andri Prasetya, M.Pd.
NIP 19900902 201903 1 010

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

Sekretaris : Rian Andri Prasetya, M.Pd.

Penguji : Bambang Riadi, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Desember 2022

PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Meisya Winoni
NPM : 1813041044
Judul Skripsi : Eufemisme dalam Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasa, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik;
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan Universitas Lampung dapat melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Randarlampung, 12 Maret 2022



Meisya Winoni
Meisya Wnoni

1813041044

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada 5 Mei 2000 di Cirebon, Jawa Barat. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, putri pasangan Asep Kamaludin dan Sumiarti. Penulis mulai menempuh pendidikan formal pada tahun 2006 di Sekolah Dasar Negeri 1 Sawah Lama dan diselesaikan tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2015. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2018.

Tahun 2018 penulis masuk sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Tahun 2021 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Sawah Lama Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. Pada waktu yang sama penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sawah Lama, Bandar Lampung.

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Rad Ayat 11)

PERSEMBAHAN

Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, semangat, dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kedua orang tuaku, Ayahanda Asep Kamaludin dan Ibunda Sumiarti yang senantiasa mendoakan serta sabar dalam menantikan kelulusanku.

Adikku, Else Tifania dan Marshal Evandi yang selalu memberikan kebahagiaan lewat canda tawanya.

Teman-teman dan sahabatku, yang selalu memberi semangat untukku.

Seluruh dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dosen pembimbing dan penguji yang sangat berjasa.

Almamater tercinta.

SANWACANA

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan cinta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eufemisme dalam Berita Surat Kabar *Lampung Post* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa semua ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., dosen pembimbing I, yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, penuh kesabaran, mengarahkan, dan memberi saran kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Rian Andri Prasetya, M.Pd., dosen pembimbing II, yang telah banyak membantu, membimbing dengan cermat, mengarahkan, dan memberi nasihat kepada penulis.
3. Bambang Riadi, M.Pd., dosen pembahas sekaligus Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
6. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.

7. Ayah dan Bunda tercinta, terima kasih atas doa, dukungan, dan kesabaran yang diberikan kepada penulis.
 8. Adik tersayang, Else Tifania dan Marshal Evandi yang selalu mengurangi rasa penat penulis melalui tingkah cerianya.
 9. Seluruh keluarga besar yang menanti keberhasilan penulis.
 10. Sahabatku, Wahyu Suharya, Sasti Tri Utami, Widya Putri Marisa, Maudy Aulya Fatayany, Qurata Aqyunin, Putri Desva Sari, Laras Oktaviani, Maulida Utami, Putri Salsabila, dan Ais Puspita Sari yang selalu bersedia mendengarkan curhat kesedihanku, sahabat yang selalu berjuang bersamaku, terima kasih untukmu yang tak hentinya saling memberi semangat saat kita sama-sama lelah menghadapi suatu masalah, semoga kita selalu seperti ini dan menjadi sahabat dan keluarga meskipun tak selalu bersama.
 11. Sahabat seperjuangan, Viera Aulia, Saskia Anzani, Novella Devi, Bela Fransiska, Arni Anggriani. Mereka sangat berarti dalam proses pendewasaan penulis.
 12. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2018 yang penulis sayangi serta kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
 13. Almamater tercinta.
 14. Semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini.
- Semoga Allah SWT, memberi sebaik-baiknya balasan kepada bapak, ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan.

Bandar Lampung, 12 Maret 2022
Penulis,

Meisya Winoni

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II.LANDASAN TEORI	8
2.1 Pengertian Eufemisme	8
2.2.1. Penggunaan Eufemisme	9
2.2.2. Referensi Eufemisme.....	11
2.2.3. Bentuk-bentuk Ungkapan Eufemisme	14
2.2.4. Eufemisme Bagian dari Kesantunan Berbahasa	18
2.2 Pengertian Surat Kabar	17
2.3 Pengertian Berita.....	18
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	19

III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Sumber Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	23
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Hasil	24
4.2 Pembahasan.....	25
4.2.1 Inisialen	25
4.2.2 Akronim.....	30
4.2.3 Serapan	32
4.2.4 Istilah Asing.....	33
4.2.5 Metafora.....	35
4.2.6 Perifrasis	36
4.3 Implikasi Eufemisme Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	53
V SIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1 Simpulan	58
5.2 Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penggunaan Eufemisme pada Berita dalam Surat Kabar Lampung Post Edisi Januari-Februari 2022	24
2. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi	128

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan :

- I : Inisialen
- A : Akronim
- BD : Bentuk yang Dibakukan
- S : Serapan
- IA : Istilah Asing
- M : Metafora
- P : Perifrasis
- LP : Lampung Post

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sumber Data

Lampiran 2 Data Penelitian Eufemisme dalam surat kabar *Lampung Post*

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP

Lampiran 4 Silabus

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Eufemisme merupakan penggunaan kata atau bentuk bahasa lain untuk menghindari larangan atau terminologi tabu (Wijana dan Rohmadi, 2008). Eufemisme berupa ujaran dalam bentuk kata atau frasa yang lebih bernuansa, sopan, dan aman daripada istilah yang dianggap menyinggung atau merugikan. Eufemisme ini tampaknya merupakan upaya untuk mengganti frasa yang dianggap tidak sesuai oleh masyarakat.

Dalam ranah kehidupan sosial, politik, agama, dan budaya, eufemisme digunakan. Berdasarkan kemunculan bahasa, beberapa ahli bahasa telah mengkategorikan fungsi eufemisme. Penggunaan eufemisme menunjukkan (Wardaugh, 1986) bahwa jika suatu kata tidak dapat diungkapkan, maka kata itu diganti dengan kata lain. Secara umum, tujuan eufemisme adalah untuk menghaluskan makna kata-kata yang sebelumnya kasar atau dilarang.

Burridge (2012) membagi fungsi eufemisme menjadi enam hal, yaitu eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*), eufemisme kecurangan (*the underhand euphemism*), eufemisme penyemangat (*the uplifting euphemism*), eufemisme profokasi (*the provocative euphemism*), kepaduan eufemisme (*the cohesive euphemism*), dan eufemisme menggelikan (*the ludic euphemism*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Rohmadi (2011), tujuan utama eufemisme adalah sebagai sarana untuk menghaluskan ucapan seseorang. Kedua, untuk menyembunyikan suatu hal lain. Kegunaan ketiga adalah sebagai alat diplomasi. Kegunaan keempat adalah sebagai alat bantu pengajaran, dan yang kelima adalah untuk mencegah perilaku berisiko, meliputi komponen-komponen

berikut. (1) menghindari tabu, (2) santun berbahasa, (3) menyembunyikan fakta, dan (4) komedi.

Adanya eufemisme, akan mempengaruhi cara berkomunikasi peserta didik dengan orang lain karena kegiatan bertutur di dalam kelas berbeda dengan kegiatan bertutur di masyarakat secara alamiah. Di kelas terdapat tata krama, sopan santun, dan budi pekerti yang merupakan aspek-aspek bahasa yang diapresiasi oleh sebuah komunikasi yang dilingkupi oleh berbagai konteks. Dalam berbahasa, manusia juga melakukan pertimbangan seperti penegasan, kesopanan, penghormatan, rasa jengkel, dan lain sebagainya. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting bagi siswa. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis.

Peristiwa penggunaan eufemisme berkaitan penting dalam kehidupan terutama dalam pemakaian bahasa, dikarenakan hal ini masyarakat masih banyak yang belum mengetahui batasan pemakaian bahasa yang dianggap halus atau kasar terutama pada anak-anak dalam menggunakan bahasa yang masih dianggap kurang sopan terhadap orang tua ataupun orang lain.

Eufemisme tidak hanya digunakan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam media tertulis dan siaran. Penggunaan berbagai bentuk media massa sebagai saluran komunikasi memungkinkan individu untuk berinteraksi satu sama lain dan berbagi informasi. Ada dua kategori media massa: media elektronik, yang juga mencakup media cetak dan radio, dan media cetak tradisional. Salah satu bentuk media cetak yang memuat informasi cukup banyak adalah surat kabar. Publik menerima berita yang akurat, lokal, dan mudah ditemui melalui media surat kabar. Mereka berbicara dengan cara yang sopan untuk mencerminkan standar masyarakat.

Kecenderungan pemakaian eufemisme sering dijumpai dalam berita surat kabar yang berfungsi untuk membantu pembaca agar mengurangi tabu bahasa dan persepsi atau kesan kasar. Penggunaan penghalusan bahasa di dalam surat kabar merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia sesuai dalam peraturan perundang-undangan mengenai pers. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah persepsi masyarakat terhadap berita tersebut karena sekarang ini informasi dalam berita media massa mudah menyebar sehingga mengakibatkan lahirnya kebebasan pers ketika menerbitkan rubrik berita yang tidak terbatas lagi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan pemakaian bahasa dalam menyampaikan informasi ke masyarakat luas.

Informasi nyata dapat disebarluaskan melalui kata-kata tertulis, media penyiaran, internet, dan interaksi pribadi. Berita harus akurat dan harus dipilih secara cermat sebelum disebarluaskan oleh redaktur atau media dengan harapan dapat menarik khalayak yang besar karena mengandung unsur berita (Hidayat, 2011). Media menjadi signifikan dalam masyarakat saat ini karena berfungsi sebagai media untuk penyebaran informasi ke populasi besar. Media bertanggung jawab untuk menyebarkan berbagai jenis informasi kepada khalayak umum. Masyarakat juga diberikan berbagai informasi penting berkat media. Hal ini dimungkinkan untuk memanfaatkan berita dari Lampung Post sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena media memiliki pengaruh besar dalam proses konstruksi masyarakat dan peradabannya (Rahmat, 2020).

Penggunaan eufemisme di media arus utama atau surat kabar sebenarnya membantu pembaca untuk mengurangi anggapan atau kesan tidak menyenangkan dan wajib untuk disensor. Ini karena eufemisme tampak lebih sopan daripada padanan langsungnya. Misalnya “Telah terjadi kecelakaan adu banteng di jalur pantura kramat yang menyebabkan Aini Safitri siswa pelajar menengah atas tewas mengenaskan” dari wacana kutipan teks berita tersebut kata Aini Safitri dianggap biasa saja oleh masyarakat namun dalam pembelajaran kata Aini Safitri dianggap kurang halus dan dapat menyinggung perasaan keluarga korban. Seharusnya dalam penggunaan eufemisme yang baik kata Aini Safitri digantikan dengan kata

AS karena dengan singkatan tersebut dapat merahasiakan identitas korban sehingga dapat dikatakan santun (Irawati, 2015).

Berdasarkan persoalan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penggunaan bentuk ungkapan eufemisme agar dapat dijadikan referensi guru dalam pembelajaran materi pembelajaran teks berita pada kelas VIII semester ganjil KD 3.2 dan 4.2 menyajikan data dan informasi dalam bentuk secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan. Oleh sebab itu, peneliti mencoba penelitian yang berjudul "Eufemisme pada Berita Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP."

Peneliti terdahulu, di antaranya (Setiawaty dan Agus, 2018), telah melakukan penelitian tentang penggunaan eufemisme sebagai bahan ajar, dengan hasil terutama berfokus pada bentuk eufemisme dalam komentar akun Facebook Presiden Joko Widodo, dengan hasil yang menunjukkan terutama bentuk eufemisme pada komentar akun Facebook Presiden Joko Widodo. Kedua, fungsi eufemisme dalam komentar dari akun Facebook Presiden Joko Widodo. Ketiga, eufemisme dari akun Facebook Presiden Joko Widodo dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mempelajari teks diskusi. Penelitian kedua (Febrianjaya et al., 2013) dengan hasil penelitian penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana Radar Lampung dan Lampung Post lebih banyak menggunakan disfemisme. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Terutama dalam pembelajaran berbicara yaitu kritik dan persetujuan. Perbedaan antara penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya, dari segi objek dan subjek yang diteliti peneliti menggunakan surat kabar Lampung Post Edaran Januari-Februari 2022, dengan data penelitian berupa bentuk dan referensi eufemisme pada surat kabar Lampung Post. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menemukan dan menganalisis data. Namun, penelitian tentang Eufemisme di surat kabar masih sulit diteliti. Dengan demikian, eufemisme masih dapat diteliti lebih lanjut.

Alasan peneliti memilih mengkaji eufemisme sebab sesuai dengan pengalaman yang ditemui peneliti bahwa siswa SMP masih kurang menanggapi akan bahasa dan penulisan yang sopan sehingga dalam penelitian ini dapat memberikan alternatif cara bagi siswa untuk mempelajari materi teks berita, khususnya penambahan kosakata dalam memilih bahasa yang akan digunakan dalam penulisan berita, dan dapat membantu pendidik dalam mengajarkan berita pada semester ganjil kelas VIII, sesuai dengan kurikulum dan kompetensi dasar yang ditetapkan pada tahun 2013. Peneliti memilih judul ini untuk penelitian ini karena penelitian ini dapat memberikan alternatif cara bagi siswa untuk mempelajari materi teks berita. (KD) 4.2 yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan atau aspek lisan. Siswa akan lebih mudah memahami materi dan membuat berita dengan menggunakan bahasa yang sopan serta dapat mencari referensi dari surat kabar Lampung Post.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ungkapan eufemisme dalam berita surat kabar Lampung Post?
2. Bagaimana implikasi penggunaan eufemisme terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ungkapan eufemisme dalam berita surat kabar Lampung Post.
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan eufemisme terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya pada kajian eufemisme dan kesantunan berbahasa, sehingga dapat memberikan kontribusi tentang penggunaan ungkapan eufemisme terhadap kesantunan berbahasa serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang bidang kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi tenaga pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP, dan peneliti.

- a. Bagi pendidik, melalui hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki bentuk kosakata ungkapan halus dan kesantunan berbahasa ketika ingin membuat dan memahami teks berita.
- b. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan peneliti terutama dalam kajian eufemisme menganalisis data berdasarkan referensi sebagai bahan kajian penelitian dalam bidang bahasa Indonesia khususnya tentang eufemisme yang digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini membahas tentang penggunaan bentuk ungkapan eufemisme dalam berita utama surat kabar Lampung Post.
2. Penelitian ini membahas Implikasi bentuk ungkapan eufemisme terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Eufemisme

Eufemisme atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani “*eufhemizein*” yang berarti ‘mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’. Eufemisme adalah jenis referensi berupa ungkapan halus untuk menggantikan referensi yang mungkin dianggap menghina, menyinggung perasaan, atau menyarankan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1984).

Eufemisme mempunyai banyak bentuk ungkapan seperti: singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, perifrasis. Penggunaan eufemisme pada komponen studi bahasa dalam kaitannya dengan makna, yang dikenal sebagai semantik. Semantik merupakan studi tentang simbol atau tanda yang mengungkapkan makna, hubungan antara satu makna dengan makna lainnya, dan hubungan antara makna dengan manusia dan masyarakat.

Pendapat lain tentang eufemisme telah disampaikan oleh (Rakhmat, 2006), eufemisme adalah ungkapan lembut yang sering menggantikan kata-kata yang tidak menyenangkan. Eufemisme ialah suatu bentuk ungkapan untuk melembutkan kata-kata yang dianggap kasar atau tidak pantas untuk diucapkan atau didengar orang lain. Dalam proses komunikasi, eufemisme bertujuan untuk menjaga perasaan baik pembicara maupun pendengar agar tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, atau kesal ketika menggunakan kata-kata tertentu.

Kata yang dianggap tabu untuk diucapkan perlu digantikan dengan kata-kata lain yang dirasa lebih baik konotasinya sebagai bentuk penghormatan pada orang lain

yang akan diajak bicara. Kata tabu juga diartikan sebagai kata pantangan yang artinya sama dengan larangan berbicara dengan kalimat yang kasar (Sutarman, 2017). Dalam bahasa tersedia ratusan bahkan ribuan kosakata untuk mengungkapkan suatu maksud meskipun maknanya sama akan tetapi kata-kata tidak menyinggung perasaan orang lain (Sutarman, 2017). Dalam penggunaan eufemisme dalam komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sudah dilakukan setiap hari, bahkan pada konteks tertentu memang harus terjadi. Masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang berbudi dan sangat menjunjung tinggi sopan santun dalam berbahasa serta sangat peka terhadap permasalahan etika khususnya dalam etika berbicara harus menggunakan bahasa yang baik dan benar menurut (Sutarman, 2017).

2.2.1. Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme dalam berbahasa terdapat di hampir semua suku bangsa di dunia, semakin meluas merambah ke berbagai bidang kehidupan dan profesi yang dijalani masyarakat kita. Eufemisme yang merupakan bagian dari kesantunan berbahasa dipandang penting penggunaannya untuk menjaga hubungan dengan teman, mitra kerja, sanak saudara, maupun atasan. Penggunaan eufemisme dalam bahasa dapat diidentifikasi dari penggunaan kata-kata tertentu dalam komunikasi. Pilihan kata atau diksi yang tepat menandai penggunaan eufemisme dalam masing-masing bidang profesi maupun aktivitas kehidupan, (Sutarman, 2013).

1. Bidang ekonomi dan perdagangan

Bangkrut	Gulung tikar
Desa miskin	Desa tertinggal
Keluarga kaya	Keluarga mampu
Miskin	Tidak mampu
Pemasaran	<i>Marketing</i>
Menjalankan usaha sendiri	Wiraswasta
Urusan mencari uang	Urusan bisnis
Kenaikan harga	Penyesuaian harga
Keluarga miskin	Keluarga prasejahtera

2. Bidang sosial

Bisu	Tuna wicara
Buta	Tuna netra
Tuli	Tuna rungu
Gila	Gangguan mental, tidak waras
Mati	Meninggal, wafat
Cacat	Penyandang cacat, <i>difabel</i>
Pelacur	Pekerja seks komersial
Perbuatan cabul	Perbuatan asusila

3. Bidang kesehatan

Kudis	<i>Scabies</i>
Ambeien	<i>Wasir</i>
Kegemukan	<i>Obesitas</i>
Tahi	Kotoran manusia
Pemotongan bagian tubuh	Amputasi
Pemotongan bagian tubuh (mayat)	Mutilasi
Pengguguran janin	Aborsi

4. Bidang seksologi

Alat kelamin laki-laki	Penis, kemaluan
Alat kelamin perempuan	Vagina, kemaluan
Berhubungan	Bersetubuh
Air mani	<i>Sperma</i>
Sel telur	<i>Ovum</i>
Berdiri (alat kelamin)	<i>Ereksi</i>

5. Bidang pekerjaan

Buruh	Karyawan, pegawai
Penjaga toko	Pramuniaga
Pedagang keliling	<i>Sales</i>
Pengawas	<i>Supervisor</i>
Petugas kebersihan	<i>Cleaning service</i>
Pertemuan	<i>Meeting</i>

2.2.2. Referensi Eufemisme

Referen (*reference*) adalah unsur luar biasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (Kridalaksana, 2008). Referensi adalah bentuk pengacuan linguistik terhadap objek atau peristiwa yang dieksposnya. Kata-kata atau fakta yang merujuk pada referensi tertentu ketika diucapkan secara langsung di depan umum, terkadang dianggap tidak sopan dan tidak nyaman untuk didengar, terutama sebagai referensi berupa sejumlah objek yang menyinggung orang yang melihat atau mendengarnya. Agar tidak menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan, nama-nama benda tersebut sebaiknya diganti dengan ungkapan yang halus. Ungkapan kata yang lebih halus untuk menggantikan nama benda, sifat, atau peristiwa yang jika disebut secara langsung menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pendengar maupun penutur disebut eufemisme.

Eufemisme mengacu pada beberapa hal yang dapat menyangkut benda, sifat, maupun perbuatan atau peristiwa. (Wijana dan Rohmadi, 2008), referensi eufemisme dapat dibedakan menjadi 7 jenis, yaitu (1) benda dan binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) penyakit, (5) aktivitas, (6) peristiwa, (7) sifat atau keadaan. Referensi eufemisme tersebut akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

1. Benda dan Binatang

Benda-benda tertentu yang dikeluarkan oleh organ tubuh manusia dianggap menjijikan sehingga tidak sopan diucapkan didepan umum, misalnya “air kencing” dan “tahi”. Agar lebih nyaman didengar atau dibaca orang lain, kata-kata tersebut harus digantikan dengan ungkapan eufemisme. “Air kencing” sering

diperhalus dengan istilah air seni, *urine*, atau pipis. Kata “tahi” sering diperhalus dengan istilah tinja, *feces*, atau kotoran manusia. Di lingkungan masyarakat tradisional nama-nama hewan tertentu juga dianggap kata tabu jika diucapkan secara langsung.

Misalnya, pada zaman dulu jika melewati hutan tidak berani menyebut binatang “harimau” atau “macan” secara langsung karena takut binatang tersebut marah. Mereka menggantinya dengan sebutan “mbah” atau “nenek”. Hal ini juga dilakukan para pemburu di Sumatera, di tengah hutan mereka mengganti sebutan harimau dengan “datuk”.

2. Bagian Tubuh

Bagian tubuh tertentu yang terlibat dalam aktivitas seks sering dianggap sebagai kata tabu ketika diucapkan di depan umum dan oleh karena itu harus diganti dengan ungkapan yang lebih halus. Misalnya, alat kelamin laki-laki diganti dengan istilah Mr. P, penis, burung, alat vital, buah zakar, pisang, kemaluan, dan sebagainya. Alat kelamin perempuan diganti dengan istilah Mrs. V, vagina, kemaluan, selangkangan, pangkal paha, organ intim, dan sebagainya. Penghalusan kata juga terjadi pada organ “tetek” atau “buah dada”. Ungkapan yang lebih halus didengar atau dibaca adalah “payudara”. Kata “payudara” selain lebih sopan juga lebih bernilai puitis. Istilah “kutang” dan “celana dalam” dirasa terlalu vulgar sehingga perlu diperhalus dengan singkatan “BH” dan “CD”.

3. Profesi

Ranah masyarakat banyak profesi yang dinilai rendah dan kurang terhormat. Kata “pelacur” dapat diperhalus dengan beberapa istilah lain, yaitu pekerja seks komersial (PSK), wanita penghibur, pramuria, perempuan malam, wanita panggilan, dan lain sebagainya. Pedagang oprokan, pelayan toko, buruh, babu, dan pesuruh adalah profesi yang harus digantikan dengan ungkapan eufemisme. Ungkapan yang menggantikan istilah tersebut adalah pedagang kakilima, pramuniaga, pekerja, pembantu rumah tangga, dan *office boy*.

4. Penyakit

Tidak semua penyakit harus digantikan dengan istilah yang lebih halus. Beberapa jenis penyakit yang sering diperhalus penyebutannya, misalnya sebagai berikut.

- a. Penyakit ayan : epilepsi
- b. Borok : abses
- c. Kudis : scabies
- d. Ambeien : wasir
- e. Raja singa : sipilis

5. Aktivitas

Berbagai aktivitas organ tubuh ataupun perbuatan manusia juga mendapatkan perlakuan eufemisme. Di bawah ini diberikan beberapa contoh aktivitas organ serta perbuatan manusia yang mendapat perlakuan eufemisme.

- a. Kawin : menikah
- b. Memperkosa : meniduri; menggagahi
- c. Menyeleweng : berselingkuh
- d. Kencing : buang air kecil; ke belakang
- e. Berak : buang air besar; buang hajat

6. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa tertentu yang menimpa seseorang juga tidak lepas dari penggunaan eufemisme. Di bawah ini disebutkan contoh-contoh penggunaan ungkapan eufemisme untuk menggantikan kata atau istilah yang mengacu pada peristiwa yang dialami manusia.

- a. Mati : meninggal; wafat; gugur
- b. Kecelakaan : mendapatkan musibah
- c. Bangkrut : gulung tikar
- d. Ditangkap : pihak keamanan diamankan; dimintai

7. Sifat atau keadaan

Pada dasarnya sifat dan keadaan orang tidak sama, ada yang lebih dan ada yang kurang. Di bawah ini diberikan contoh penggunaan ungkapan eufemisme untuk menyebut sifat atau keadaan yang dialami seseorang.

- | | |
|--------------------------|--------------------------------|
| a. Bodoh; goblok | : kurang pandai; kurang cerdas |
| b. Gila | : tidak waras |
| c. Melarat; miskin | : kurang mampu; prasejahtera |
| d. Berwajah tidak tampan | : bertampang pas-pasan |
| e. Berkulit hitam | : hitam manis |

2.2.3. Bentuk-bentuk Ungkapan Eufemisme

a. Penggunaan Singkatan

Singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih bersifat umum. Penyingkatan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata maupun beberapa kata menjadi satu deretan huruf. Bentuk penyingkatan ada yang bersifat kreasi perseorangan maupun dengan pola pola yang sudah dibakukan penggunaannya. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk yaitu:

1. Inisialen

Inisialen merupakan bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Misalnya, kata WC. Kata tersebut merupakan bentuk penyingkatan dari kata water close. Penggunaan kata WC lebih halus untuk digunakan ibandingkan kata jamban.

2. Akronim

Akronim merupakan bentuk penyingkatan yang jauh lebih populer. Akronim juga termasuk bentuk singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Misalnya, kata jablai. Kata jablai merupakan akronim dari kata jarang dibelai. Penggunaan kata jablai lebih halus untuk digunakan dibandingkan kata jarang dibelai karena mengandung makna yang kasar.

3. Bentuk yang dibakukan

Penggunaan bentuk singkatan tertentu harus dituliskan secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang sudah dibakukan. Misalnya, kata cm. Kata cm merupakan penyingkatan yang dibakukan dari kata centimeter namun penggunaan kata cm dianggap lebih halus dibandingkan dengan kata centimeter karena penulisan yang baik dan biasa digunakan dalam perhitungan yaitu cm bukan centimeter.

b. Penggunaan Serapan

Penggunaan serapan pada dasarnya mengacu pada contoh bahasa yang sama, yaitu menyerap atau mengambil dari bahasa asing atau bahasa daerah. Tanpa mengadopsi kata atau istilah dari bahasa lain suatu bahasa akan sulit berkembang. Misalnya, kata vagina. Kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti alat kelamin perempuan. Penggunaan kata serapan tersebut dianggap lebih halus dibandingkan arti penyebutannya yaitu alat kelamin perempuan.

c. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing pada ungkapan eufemisme digunakan untuk menghaluskan atau menyamarkan suatu makna yang dimaksud. Penggunaan eufemisme pada istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa Inggris atau bahasa daerah. Misalnya, kata making love. Kata tersebut merupakan istilah asing dari bahasa Inggris yang berarti bersetubuh tetapi penggunaan kata bersetubuh dianggap lebih kasar sehingga kata making love digunakan untuk menyamarkan makna dari kata bersetubuh.

d. Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora merupakan semacam analogi untuk membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Hal yang dibandingkan menyangkut sifat, keadaan, bentuk, ukuran dari suatu benda dengan benda lain bisa menyangkut benda hidup atau benda mati. Misalnya, kata buaya darat. Kata metafora tersebut memiliki dua makna yaitu buaya darat sebagai laki-laki *playboy* dan buaya darat sebagai binatang buas yang hidup di air dan darat. Akan tetapi

penggunaan kata buaya darat yang mengarah pada laki-laki *playboy* dianggap lebih halus dan tidak mengandung makna yang kasar.

e. Penggunaan Perifrasisi

Perifrasisi yaitu menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Menurut Keraf (Sutarman 2017:85) perifrasisi juga merupakan suatu pengungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan, atau suatu karya dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya, biasanya dalam bentuk yang lebih singkat. Misalnya, kalimat pulang ke pangkuan illahi. Kalimat tersebut bersinonim dengan kata mati. Namun penggunaan kata mati dianggap memiliki makna yang kasar sehingga kata tersebut disamakan dengan kalimat pulang ke pangkuan illahi agar terdengar lebih halus.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme terjadi di kehidupan masyarakat juga seringkali terdapat pada dunia pemberitaan. Kebiasaan dalam penghalusan kata sudah menjadi salah satu adat-istiadat masyarakat di berbagai daerah yang sudah mengenal tentang eufemisme misalnya masyarakat yang berasal dari Bali, Jawa, Betawi, Sunda, maupun dari Melayu dalam menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia harus memperhatikan kosakata tuturan yang akan disampaikan.

2.2.4. Eufemisme Bagian dari Kesantunan Berbahasa

Bahasa mempunyai peranan utama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu memakai bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi. Bahasa juga merupakan suatu sistem semiotik yang terdiri dari berbagai jenis unsur isyarat dan hubungan antar unsur-unsur menurut pendapat Nababan (Sutarman, 2017:101). Bahasa pada hakikatnya yaitu untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan di dalam kehidupan berbudaya yang langsung berhubungan dengan kesantunan berbahasa (Hermaji, 2016:121). Kesantunan berbahasa ialah kemampuan seseorang untuk bertutur secara halus dan dalam tuturannya tersebut memiliki maksud yang jelas, sehingga tidak menyinggung perasaan lawan tutur, membuat

lawan tutur merasa nyaman dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur menurut Pranawo (Astuti, 2017:132).

Ketika kita berinteraksi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maka dalam suatu pertuturan dengan adanya kata. Konsep yang dilambang bunyi yaitu tidak lain daripada yang lazim disebut dengan makna, oleh karena itu bahwa setiap kata memiliki makna. Misalnya kata-kata yang maknanya berdekatan atau bersinonim seperti kata meninggal, mati, wafat, tewas, berpulang, dan mampus yang objeknya berbeda-beda menurut (Chaer, 2010:15).

Salah satu aspek budaya yang melekat dalam bahasa ialah perlu adanya kesantunan berbahasa untuk menjalin suatu komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Ada kaitan erat antara eufemisme dengan kesantunan berbahasa karena suatu ungkapan halus tidak jauh dari suatu kesantunan dalam berbahasa (Sutarman 2017:101). Kesantunan menunjukkan perilaku yang memuat nilai kesantunan dalam pergaulan masyarakat sehari-hari. Kesantunan berbahasa ialah upaya yang dilakukan oleh penutur agar menghindari pengucapan bahasa yang tidak boleh membuat lawan tutur menjadi malu, tersinggung bahkan terhina (Hermaji, 2016:113).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kesantunan ini biasa disebut dengan “tatakrama”. Agar dapat berbahasa dengan santun maka perilaku harus disesuaikan dengan etika dalam berbahasa sehingga penguasaan bahasa dapat terlihat dengan baik. Karena kesantunan dalam bertutur dapat mencerminkan karakter penuturnya dalam kondisi apapun.

2.2. Pengertian Surat Kabar

Koran pada umumnya terbit setiap hari. Surat kabar tertulis atau lisan adalah jenis media massa yang memberitakan tentang kejadian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Artikel surat kabar biasanya ditulis oleh wartawan, berisi berita terkini tentang berbagai topik yang bersifat informatif. Informasi surat kabar

beragam, termasuk berita kriminal, berita politik, tokoh inspiratif, iklan, tawaran pekerjaan, isu-isu terbaru, berita pendidikan, dan berita olahraga.

Penyampaian informasi melalui surat kabar bisa dilakukan melalui media cetak ataupun online, tetapi penelitian ini akan meneliti surat kabar melalui media massa. Media massa ialah salah satu jenis media yang disukai masyarakat serta mempunyai sifat yang khusus. Kekhususan media massa terletak pada jaringan internet dengan menggunakan perangkat komputer ataupun gawai yang mempunyai keunggulan ketika mengakses informasi dengan cepat atau terkini. Dikatakan terkini karena media massa dapat meningkatkan informasi berita dari waktu ke waktu dan peristiwa yang sedang berlangsung karena sejauh apapun tempatnya jika didukung oleh fasilitas teknologi internet maka berita informasi mudah diakses oleh pembaca (Yunus Safitri, 2018).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme pada surat kabar akan membantu pembaca untuk menurunkan persepsi masyarakat terhadap isi berita yang dikaji dan penggunaan eufemisme atau penghalusan kata dilakukan pada surat kabar media massa memang praktis sehingga mudah diakses di manapun dan kapanpun sesuai yang diinginkan.

2.3. Pengertian Berita

Berdasarkan cara penyampaiannya, berita dibagi menjadi dua jenis, yakni berita disampaikan secara lisan dan secara tertulis (tulisan). Penyampaian berita secara lisan sering kita dengar dan lihat di televisi. Sementara, berita yang disampaikan secara tulisan banyak dijumpai di media cetak atau online. Dalam menyusun teks berita diperlukan keterampilan serta penguasaan dasar penulisan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti serta tersampaikan dengan baik pada masyarakat.

Berita menurut Mickhel V. Charniey adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian pembaca serta

menyangkut kepentingan mereka. Menurut Willard C. Bleyer Berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga menarik minat bagi pembaca.

2.4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan cara untuk berkomunikasi sehingga proses pembelajaran bahasa digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran penulisan yaitu seperti menulis atau memuat informasi berita pada teks berita agar siswa bisa menelaah penulisan yang lebih sopan untuk dituangkan ke dalam teks berita tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yaitu mengenai menyajikan informasi dalam bentuk teks berita ditemukan pada jenjang SMP kelas VIII semester ganjil. Hal tersebut sudah diatur oleh satuan pendidikan dengan menyesuaikan pada kurikulum 2013 (K13). Kompetensi dasarnya yaitu (4.2) Menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan atau aspek lisan. Surat kabar dalam ranah berita berisi bentuk ungkapan eufemisme terhadap kesantunan berbahasa bisa dijadikan sebagai contoh dalam proses pencapaian kompetensi pada standar kompetensi. Alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran dapat menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

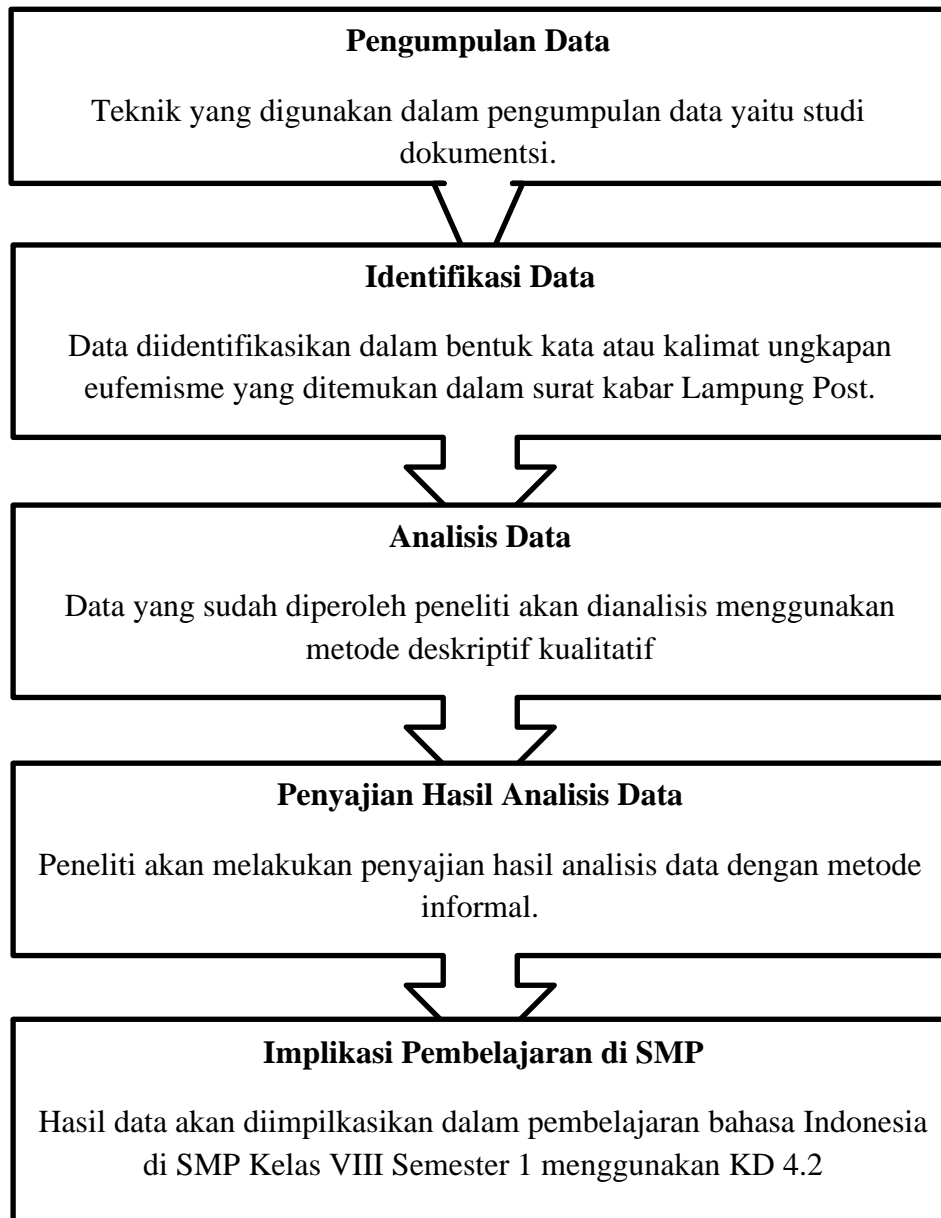
Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks berita tidak selalu mengacu pada berita yang ada di buku teks. Guru dapat menggunakan surat kabar sebagai tambahan sumber bahan ajar. Contoh berita yang ada pada buku teks sudah terlalu usang karena peristiwa yang terjadi sudah tidak aktual lagi. Media belajar yang paling aktual untuk mengetahui informasi atau peristiwa yang terjadi saat ini yaitu dengan koran *online*. Teks berita pada surat kabar Lampung Post dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan materi pelajaran teks berita. Berdasarkan analisis maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme dapat diimplementasikan dengan pembelajaran materi teks berita bahasa Indonesia di SMP.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk mengetahui dan menyelidiki kenyataan pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2018:23).

Bagan 3.1 Desain Penelitian



3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian berupa kutipan-kutipan berita dalam surat kabar *Lampung Post* yang mengandung eufemisme. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu wacana atau teks berita yang ada dalam berita surat kabar *Lampung Post* edaran bulan Januari-Februari 2022.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik baca, catat, dan pustaka. Peneliti membaca berita yang ada di surat kabar *Lampung Post* secara seksama untuk menemukan data mengenai bentuk eufemisme. Setelah membaca peneliti menandai kutipan berita yang mengandung eufemisme lalu mencatatnya di lembar catatan.

3.4. Teknik Analisis Data

Surat kabar *Lampung Post* dianalisis menggunakan teknik interpretasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pendeskripsian bagian-bagian yang ditentukan dalam penelitian, dirumuskan simpulan umum dari hasil penelitian secara lengkap dalam bentuk tertulis.

Langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Membaca surat kabar *Lampung Post* secara intens dan seksama untuk mengidentifikasi bentuk eufemisme dan referensi eufemisme.
2. Mengklasifikasikan data eufemisme ke dalam enam bentuk, yaitu eufemisme inisialen, akronim, serapan, penggunaan istilah asing, metafora, dan perifrasis.
3. Mengklasifikasikan data eufemisme ke dalam referensi kata, yaitu referensi orang, benda, peristiwa, kejadian, profesi dan penyakit.
4. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan.

5. Mengimplementasikan penelitian sebagai pembelajaran sastra di SMP melalui KD 3.2 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks berita dan 4.2 yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan.

V SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa simpulan dan saran bagi pembaca. Berikut adalah simpulan dari penelitian dan juga saran bagi pembaca.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan eufemisme pada berita surat kabar *Lampung Post* edaran bulan Januari-Februari tahun 2022 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis penelitian eufemisme dalam berita surat kabar *Lampung Post* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks berita kelas VIII. Hal ini dapat dilihat pada berita surat kabar *Lampung Post* terdapat eufemisme di dalam unsur-unsur teks berita. Eufemisme yang ditemukan yaitu inisialen, akronim, penggunaan istilah asing, serapan, metafora, dan perifrasis sebanyak 80 data dari 27 terbitan berita. Dari bentuk eufemisme yang terdapat pada surat kabar *Lampung Post*, bentuk eufemisme yang mendominasi adalah bentuk perifrasis. Hal tersebut ditandai oleh berita yang konsen menekankan pada banyaknya berita kriminal dalam setiap kutipan berita.
2. Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dari penelitian ini dapat memberikan alternatif belajar peserta didik tentang materi teks berita terutama akan menambah kosakata dalam pemilihan bahasa yang akan digunakan dalam penulisan berita dan dapat membantu pendidik dalam pembelajaran berita pada kelas VIII semester ganjil dengan kurikulum 2013 serta kompetensi dasar (KD) 4.2 yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan. Peserta didik akan lebih mudah mengetahui dan membuat teks berita yang

baik karena dari penelitian ini telah mendapatkan hasil yang berupa data dari berita surat kabar *Lampung Post* dengan menggunakan ungkapan yang lebih halus dan santun. Penggunaan eufemisme dalam berita surat kabar *Lampung Post* sebagai bahan pembelajaran berperan untuk perkembangan wawasan dalam menulis teks berita yang sopan agar dapat memilih kata yang menggunakan kesan kasar serta menyinggung perasaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis pada surat kabar *Lampung Post*, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan bagi tenaga pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya memberi ilmu pengetahuan yang lebih tentang penggunaan eufemisme terhadap kesantunan berbahasa kepada peserta didiknya. Pemberian yang dilakukan oleh guru agar peserta didik lebih menguasai dan dapat diterapkan ketika akan menulis sebuah berita, ataupun memberikan tanggapan berita tersebut agar paham akan kata yang kiranya pantas digunakan atau tidak.
2. Bagi peneliti lain khususnya dalam bidang bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut akan tetapi hendaknya meneliti dengan objek dan subjek yang berbeda. Dari hasil yang sudah peneliti temukan masih banyak penelitian mengenai eufemisme lainnya yang bisa diteliti lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri dan Tri Wahyudi. (2017). “*Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar Linggau Pos*”. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Volume 1 Nomor 1. Halaman 130-131.
- Burridge, Kate. 2012. *Euphemism and Language Change: the Six and the Seven. Ages*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrianjaya, Abdan Syakur, et. al. (2013). “Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme Pada Tajuk Rencana Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1 (6): 1-8.
- Hidayat, Arif. (2011). “Pembelajaran Menulis Teks Berita”. *INSANIA*, 16(3): 283-293.
- Irawati, Diyan Nia. (2016). “*Analisis Eufemisme Pada Berita Utama Surat Kabar Solopos Edisi Bulan Januari 2015*”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Halaman 2-3. Online: <http://eprints.ums.ac.id/43952/33/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (diunduh 8 Oktober 2021).
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta. Ar-ruz Media.
- Pendari, Vonny Julia, dan Amril Amir. (2019). “*Diksi dalam Teks Berita Kelas VIII SMP Negeri 6 Pariaman*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3): 455-460.
- Prayogi, Rahmat, et al. “*Analisis Wacana Kritis Korupsi Melalui Literasi Media: (Critical Discourse Analysis of Corruption Through Media Literacy)*.” *Edukasi Lingua Sastra*, vol. 18, no. 1, 2020, doi:10.47637/elsa.v18i1.233.
- Rimayanti, Ade Ina, dan Jaja. (2018). “*Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksplanasi Berdasarkan Berita media Massa Cetak*”. *Jurnal Tuturan*, 7(2): 857-862.

Setiawaty, R. & Wahyudi, B. (2018). “*Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia*”. The 7th University Research Colloquium 2018. STIKES PKU Muhammadiyah: Surakarta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutarman. 2017. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil. Blackwell.

Wijana, IPutu Dewa. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.